

PERANAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) YAYASAN CITRA USADHA INDONESIA (YCUI) DALAM PENDAMPINGAN PENGIDAP HIV/AIDS DI BULELENG, BALI (POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA N 2 BANJAR)

Oleh:

Husnul Khuluq¹, Tuty Maryati², I Gusti Made Arya Sutha Wirawan³

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan
Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: setipenluck@gmail.com, tuty.maryati@undiksha.ac.id, arthasuta@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Latar belakang Yayasan Citra Usadha Indonesia (YCUI) melakukan upaya pendampingan pengidap HIV/AIDS, (2) Model pendampingan pengidap HIV/AIDS di Buleleng oleh YCUI Buleleng, (3) Potensi YCUI Buleleng sebagai sumber belajar sosiologi di SMA N 2 Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan lokasi penelitian di kantor YCUI Buleleng Desa Kaliaseh, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumen dan validasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Upaya pendampingan dilakukan karena terdapat peningkatan pengidap dan tingginya resiko penularan HIV/AIDS di Buleleng pada pemuda pekerja pariwisata dikarenakan penanganan hanya dilakukan secara medis (2) Model pendampingan pengidap HIV/AIDS yang dilakukan adalah pendampingan individu, kelompok dan Desa asal ODHA, (3) Aspek yang dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA N 2 Banjar adalah Lembaga Sosial dan terdapat pada kelas X IIS seperti yang sudah dimuat dalam SK dan KD pada kurikulum 2013.

Kata kunci: Penanganan HIV/AIDS, Peranan YCUI Buleleng, Potensi YCUI Buleleng Sebagai Sumber Belajar Sosiologi

Abstract

The purpose of this study was to find out (1) The background of Yayasan Citra Usadha Indonesia (YCUI) providing accompaniment for people living with HIV / AIDS, (2) model of accompaniment for people living with HIV / AIDS in Buleleng conducted by YCUI Buleleng, (3) Potential of YCUI Buleleng as sociology learning resource at SMA N 2 Banjar. The method used in this research was qualitative research method, with research location in YCUI Buleleng office Kaliaseh village, Banjar sub-direct, Buleleng regency. Taking data technique was done by observation research technique, interview, document studies and data validation. The results of the study indicated that (1) Assistance efforts are carried out because there is an increase in sufferers and high risk of transmission of HIV / AIDS in Buleleng to young tourism workers because the handling is only done medically (2) Assistance models for HIV / AIDS sufferers are done by assisting individuals, groups and villages from PLWHA, (3) The aspect which is used as a source of learning sociology at SMA N 2 Banjar is the Social Institution and is contained in class X IIS as already contained in the SK and KD in the 2013 curriculum.

Keywords: Handling of HIV / AIDS, Role of YCUI Buleleng, Potential of YCUI Buleleng as Sociology Learning Resource.

PENDAHULUAN

Yayasan Citra Usadha Indonesia (YCUI) merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam bidang HIV/AIDS dan berdiri sejak 4 Februari 1992. Berdirinya YCUI di latar belakang oleh hasil penelitian yang menyebutkan tingginya resiko penularan HIV/AIDS di Bali dan kurang pedulinya masyarakat terhadap fenomena tersebut.

LSM ini memiliki tujuan mengupayakan masyarakat terhindar dari penyakit AIDS dan mencegah penularan HIV serta penyakit dan masalah kesehatan lainnya. Program-program pembinaan kesehatan masyarakat yang dikembangkan memfokuskan pada masyarakat perilaku risiko tinggi yang mayoritas tinggal dan bermukim di pedesaan. YCUI memiliki kantor pusat yang berada di Denpasar dan empat wilayah pengembangan program. Wilayah tersebut meliputi Kabupaten Karangasem, Buleleng, Jembrana dan Gianyar. Di mana disetiap wilayah program di kordinir oleh seorang petugas lapangan.

Melihat realitas permasalahan HIV/AIDS serta tujuan berdirinya LSM YCUI, maka sangat menarik untuk mengkaji peranan LSM YCUI Buleleng. Mengingat, Buleleng merupakan daerah yang berhasil menurunkan jumlah kasus HIV/AIDS di Bali, di mana di tahun 2016 Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, sampai dengan bulan November tahun 2016, secara kumulatif telah mencapai angka 2.706 kasus, namun demikian kasus HIV/AIDS pada tahun ini mengalami penurunan di Buleleng. (<https://kliksingaraja.com/sampai-bulan-november-2016-2-706-kasus-hivaid-di-buleleng/>).

YCUI Buleleng memiliki kantor yang beralamatkan di jalan raya Seririt Singaraja, Lovina. Secara struktural YCUI Buleleng beranggotakan lima orang yaitu Ketut Sukiarta, SH selaku kordinator wilayah program Buleleng, Made Riko Wibawa, SH selaku konselor klinik VCT edelweis RSUD Buleleng/petugas lapangan YCUI, Wayan Yudhana petugas lapangan YCUI, Siti Mariyari petugas lapangan YCUI dan Gede

Sri Nyarnya petugas lapangan YCUI. Wilayah kerja keanggotaan YCUI juga merangkap sebagai anggota Forum Lembaga Peduli AIDS Bali di tingkat daerah dan Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD), pada tingkat nasional menjadi anggota Forum Komunikasi Lembaga/Organisasi Peduli AIDS (FKLOPA). Sedangkan ditingkat internasional menjadi anggota *Asia Pacific Council of AIDS Service Organization* (APCASO).

Melihat gambaran umum mengenai lembaga swadaya masyarakat YCUI Buleleng, maka YCUI Buleleng sangat relevan untuk dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Hal ini dikatakan sangat relevan dikarenakan menurut Nurhadi dkk (2004), selama ini pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Sedangkan menurut kurikulum 2013 serta UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kaitanya sebagai sumber belajar berbasis *Contextual Learning*, YCUI Buleleng merupakan sumber belajar non-teks dalam bentuk institusi yang berada di sekitar siswa dan belum dimanfaatkan secara maksimal dalam kaitanya sebagai sumber belajar. Padahal menurut Hasnawati (2006:56) *Contextual Learning* merupakan proses mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan dan kebutuhan siswa, sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar serta akan menjadikan proses belajar mengajar lebih efisien dan efektif.

Belum dimanfaatkannya YCUI Buleleng sebagai sumber belajar terlihat dari hasil analisis buku ajar karya Kun Maryati dan

Suryawati Juju (2016) berjudul *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMA/MA Kelas X* yang diterbitkan oleh Erlangga, di mana dalam buku tersebut tidak terdapat pembahasan lembaga swadaya masyarakat sebagai salah satu bagian lembaga sosial. Meskipun buku tersebut sudah menjelaskan pengertian, karakteristik dan pola lembaga sosial, tetapi dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk serta contoh lembaga sosial buku tersebut baru menyinggung lembaga keluarga, agama, ekonomi dan politik. Selain itu berdasarkan penjelasan Nyoman Pawana, S.Pd. selaku guru sosiologi di SMA N 2 Banjar, selama ini guru sosiologi sudah mengetahui adanya LSM YCUI Buleleng, akan tetapi belum pernah dijadikan sumber belajar. Hal itu dikarenakan guru memiliki persepsi LSM YCUI Buleleng merupakan LSM yang bergerak dalam bidang HIV/AIDS sehingga dalam lingkungan sekolah yang menaungi hal tersebut adalah KSPAN (Kelompok Siswa Peduli Aids dan Narkoba).

Melihat realitas tersebut seyogyanya diperlukan kajian yang berkaitan dengan LSM YCUI Buleleng serta analisisnya sebagai sumber belajar sosiologi. Hal itu dikarenakan YCUI merupakan LSM independen non-pemerintah dan satu-satunya LSM yang bergerak dibidang HIV/AIDS serta keterbatasan buku ajar dalam memberikan contoh-contoh lembaga sosial. Adapun Bab atau materi pembelajaran yang relevan dengan kajian tersebut yaitu terdapat di Bab II kelas X. Materi pembelajaran tersebut meliputi A. Individu, B. Kelompok, C. Hubungan Sosial, D. Status dan Peran dalam Interaksi dan E. Lembaga Sosial.

Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tercantum di Bab II yaitu sebagai berikut: "KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai

dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. KD 3.2. Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok dan hubungan sosial di masyarakat. KD 4.2 Mengolah realitas individu, kelompok dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memposisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat.

Penelitian mengenai peranan lembaga swadaya masyarakat HIV/AIDS sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pramanda (2011) yang berjudul "*Peran Dinas Kesehatan, LSM Mitra Alam, dan Kds Solo Plus dalam Memberi Perawatan Terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Akibat Penggunaan Narkoba Jenis Putaw di Kota Surakarta*". Penelitian ini membahas tentang penanganan ODHA dari pihak pemerintah, LSM Mitra Alam, dan Kds Solo Plus. Selain itu skripsi ini juga membahas bentuk-bentuk diskriminasi atau alienasi serta stigma-stigma negative dari masyarakat tentang ODHA yang terjadi di Surakarta. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Haerana dan Muslimah (2015) yang berjudul "*Hubungan Pengetahuan, Sikap, Motivasi dan Peran Petugas LSM terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Komunitas GWL Jambi*". Penelitian ini membahas tentang adanya ketimpangan informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS pada komunitas GWL (Gay Waria Lelaki Suka Seks Lelaki) sehingga komunitas tersebut belum tersentuh oleh Komisi Penanggulangan AIDS atau LSM-LSM terkait. Kemudian penelitian organisasi internasional dalam menangani HIV/AIDS di Indonesia oleh Roidatunisa (2009) yang berjudul "*Peranan World Health Organization(Who) Melalui Global Programme On Aids dalam Menangani Kasus HIV/AIDS Di Indonesia (2001-2006)*". Penelitian ini membahas tentang peningkatan fenomena HIV/AIDS di Indonesia dan dunia dengan berbagai penyebabnya, penelitian ini juga membahas

tentang program-program yang dilakukan oleh WHO serta hambatan dalam menangani fenomena HIV/AIDS di Indonesia maupun dunia”.

Adapun rumusan masalah yang dikaji adalah sebagai berikut: (1) Mengapa Yayasan Citra Usadha Indonesia (YCUI) Buleleng melakukan upaya pendampingan pengidap HIV/AIDS?, (2) Bagaimanakah model pendampingan pengidap HIV/AIDS di Buleleng yang dilakukan oleh Yayasan Citra Usadha Indonesia (YCUI) Buleleng, (3) Aspek-aspek apakah yang terdapat dalam Yayasan Citra Usadha Indonesia (YCUI) Buleleng dalam pendampingan pengidap HIV/AIDS di Buleleng yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di SMA N 2 Banjar?

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif mengingat penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan adanya. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat, Best 1982:119 (dalam Sukardi, 2003).

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini membahas mengenai peranan lembaga swadaya masyarakat Yayasan Citra Usadha Indonesia dalam penanganan fenomena HIV/AIDS di Buleleng Bali serta kaitannya dengan sumber belajar sosiologi di SMA N 2 Banjar. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumen dan validasi data.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi langsung. Observasi yang dilakukan oleh peneliti langsung mengarah kepada tempat penelitian yaitu YCUI dan YCUI cabang Buleleng, peneliti langsung

terjun ke lapangan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan. Adapun aspek yang di observasi meliputi sarana-prasarana, fasilitas obat-obatan, dan dokumentasi kegiatan. Selain itu supaya kegiatan observasi berjalan maksimal maka disusun pedoman observasi.

b. Wawancara

Pada tahap wawancara, penulis melakukan wawancara secara langsung kepada informan kunci yang telah ditentukan pada teknik penentuan informan. Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara bebas dan mendalam, peneliti akan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perumusan masalah, serta tidak menutup kemungkinan terjadinya wawancara rembetan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Oleh sebab itu maka akan disusun pedoman wawancara untuk memaksimalkan proses wawancara. Dalam penggunaan teknik wawancara, penulis akan mewawancarai Informan kunci ketua YCUI Drs. Made Efo Suarmitha, M.Si, kordinator wilayah dan konselor YCUI Buleleng yang bernama Ketut Sukiarta, SH, kordinator program YCUI Buleleng Wayan Yudhana, dan pendamping ODHA YCUI Buleleng Made Riko Wibawa, serta untuk mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan sumber belajar di SMA. Maka dalam hal ini peneliti akan menggali informasi pada guru sosiologi Nyoman Panawa S.Pd di SMA N 2 Banjar, Buleleng, Bali.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan peneliti dengan cara menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan hal yang diteliti seperti profil LSM, AD/ART, visi-misi, program kerja, dan laporan pertanggung jawaban terkait permasalahan yang diteliti serta buku ajar sosiologi di SMA N 2 Banjar.

d. Validasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan standar atau kriteria keabsahan data kepercayaan dengan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara data

yang diperoleh melalui beberapa teknik yang digunakan, terdapat empat macam teknik yaitu, teknik triangulasi data, teknik triangulasi peneliti, teknik triangulasi metode, dan triangulasi teoritis (Sutopo, 2006).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber lain untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang dipilih melalui waktu dan alat yang berbeda, atau biasa disebut teknik triangulasi data.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Yayasan Citra Usadha Indonesia melakukan upaya pendampingan HIV/AIDS

Berdasarkan profil LSM YCUI, lahirnya YCUI berawal dari kegelisahan seorang dokter yang bernama Prof. Dr. dr. Tuti Parwati, SpPD, KPTi. yang menangani pasien rawat inap di RSUP Sanglah, Bali. Pasien tersebut meninggal dunia dikarenakan AIDS pada tahun 1987 dan menjadi kasus HIV/AIDS pertama di Bali dan Indonesia. YCUI lahir dengan mengandeng dr. Sutrisna Widjaja, MPH selaku rekan Prof. Dr. dr. Tuti Parwati, SpPD, KPTi dan 3 orang Antropolog yang bernama Drs. Made Efo Suarmitha, Msi., Dra. Flora Yuliana, Drs. Ngurah Windu Panila dan Drs. Gede Mastra.

Secara epistemologi Yayasan Citra Usadha Indonesia terdiri dari dua akar kata citra dan usadha. Dalam kamus besar bahasa Indonesia daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Diakses Jumat 19 Juli 2019 pukul 23.20 WITA), citra memiliki arti rupa atau gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk. Sedangkan usadha dalam ([\[dhika.blogspot.com/2012/01/pengertian-usada-dan-balian.html\]\(https://dhika.blogspot.com/2012/01/pengertian-usada-dan-balian.html\) Diakses Jumat 19 Juli 2019 pukul 23.24 WITA\) adalah pengobatan tradisional Bali untuk memecahkan masalah di bidang kesehatan, dengan harapan mampu mencegah, mengobati, merehabilitasi, serta meneliti guna pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan. Oleh sebab itu LSM Yayasan Citra Usadha Indonesia secara harfiah memiliki makna LSM yang bergerak di bidang kesehatan yang mencegah, mengobati, merehabilitasi serta melakukan penelitian khususnya kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS](https://ngurah-</p></div><div data-bbox=)

YCUI Buleleng berdiri pada tahun 1994. Berdirinya YCUI Buleleng dikarenakan hasil temuan pada tahun 1993 yang menyebutkan tingginya resiko penularan HIV/AIDS dikalangan anak pantai atau pemuda pekerja pariwisata (3P), pada tahun 1993 juga muncul sebuah gagasan kegiatan dari tim YCUI yang diberi nama PSP (perilaku sikap dan pengetahuan masyarakat). PSP merupakan kegiatan sosialisasi tentang HIV/AIDS yang meliputi penyebab terjadi HIV/AIDS, penularan HIV/AIDS, cara penanganan HIV/AIDS dan cara memperlakukan pengidap HIV/AIDS.

Model Pendampingan Pengidap HIV/AIDS di Buleleng yang Dilakukan Oleh Yayasan Citra Usadha Indonesia Cabang Buleleng

Pendampingan terhadap pengidap HIV/AIDS di Buleleng merupakan luaran dari program kerja pencegahan IMS (infeksi menular seksual), HIV dan AIDS pada pelanggan PSP dan PSP Indirect di tiga wilayah program (Buleleng, Jembrana dan Karangasem) serta program respon Indonesia terhadap HIV dan AIDS (kemitraan pemerintah dan masyarakat) di wilayah program YCUI Buleleng.

Sumber: Wawancara dengan Wayan Yudhana (39), pada tanggal 22 Juni 2018

Terdapat lima ODHA anak yang berjenis kelamin laki-laki dua orang, perempuan tiga orang dan pada usia produktif berjumlah 51 orang dengan jenis kelamin laki-laki 21 orang dan perempuan 30 orang. Pada tahap pendampingan ODHA anak secara keseluruhan masuk pada pendampingan kelompok karena mengikuti orang tua dari anak tersebut, sedangkan pada tahap usia produktif pada tahapan individu terdapat satu orang dan tahapan kelompok 50 orang.

Pendekatan individu adalah pendekatan pertama yang dilakukan oleh YCUI Buleleng. Pada pendekatan ini dilakukan suatu konsensus dengan ODHA, di mana ODHA diberikan pemahaman tentang bagaimana harus hidup menjadi ODHA dan dibarengi dengan pemberian motivasi untuk hidup.

Pada tahap pendekatan kelompok biasanya terdapat 10 orang sampai 15 orang yang diberikan pendampingan. Pemberian pendampingan yang berupa pertemuan dengan konselor bersifat isidental menyesuaikan fakta di lapangan serta kebutuhan kelompok dampingan. Pendekatan kelompok merupakan tahap pendekatan yang dilakukan YCUI Buleleng ketika ODHA sudah mulai mandiri. Kemandirian yang dimaksud adalah pengidap mampu setabil dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini YCUI hanya menjadi fasilitator pengontrolan konsumsi obat ARV dan distribusi alat kontrasepsi.

Sedangkan pada tahap Desa asal ODHA dibentuklah KDPA (Kader Desa Peduli Aids), KDPA merupakan komunitas relawan yang berada di setiap Desa di Kabupaten Buleleng. Bentuk dampingan yang dilakukan oleh KDPA lebih pada penyedia fasilitas seperti kondom dan obat ARV, sehingga pada tahap KDPA semua ODHA masuk dalam kategori tersebut. ODHA anak adalah penyakit HIV/AIDS warisan dari orang tua, sehingga dalam pemberian

pendampingan sangat bergantung kepada orang tua ODHA tersebut.

Dalam melakukan pendampingan YCUI Buleleng di kordinatori oleh Ketut Sukiarta, S.H. dengan dibantu oleh tiga petugas lapangan yang bernama Made Riko Wibawa, S.H., Wayan Yudhana dan Gede Raka Indrawan.

Selain itu dalam melakukan pendampingan YCUI Buleleng memiliki tiga strategi pendekatan, strategi tersebut meliputi pendekatan individu, pendekatan kelompok dan pendekatan berbasis Desa asal ODHA. Adapun penjelasan teknis pendampingan di atas dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

a. Pendekatan Individu

Pendekatan individu merupakan strategi

No	Jenis Pembagian ODHA	Jenis Kelamin		Jenis Pendampingan			Total
		L	P	Individu	Kelompok	Desa Asal	
1	Anak-anak (Umur 7-11 Tahun)	2	3	-	5	SEMUA	5
2	Usia Produktif (Umur 21-45 Tahun)	21	30	1	50		51
JUMLAH TOTAL							56

pendekatan pertama yang dilakukan oleh YCUI Buleleng. Pada tahap ini sebelum dilakukan pendampingan terhadap ODHA, YCUI Buleleng terlebih dahulu melakukan bedah kasus untuk mempelajari ODHA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketut Sukiarta (48 tahun) pada tanggal 9 April 2018 menjelaskan, pada tahap ini YCUI Buleleng mencari tahu namanya siapa, asli Desa mana, keluarganya bagaimana, kondisi fisiknya bagaimana kemudian YCUI Buleleng diperkenalkan oleh pihak rumah sakit apakah ODHA mau di dampingi oleh YCUI. Setelah perkenalan dan ODHA setuju untuk diberikan pendampingan maka tahap selanjutnya adalah perjanjian, isi dari perjanjian tersebut berkaitan dengan pengidap HIV/AIDS yang bersangkutan mau atau tidak diberikan pendampingan oleh YCUI Buleleng, ODHA tidak akan melakukan hubungan seks tanpa pengaman dan pihak YCUI tidak akan mengekspos nama ODHA yang bersangkutan. Dalam tahap ini ketika pengidap sudah mau untuk diberikan pendampingan, maka tahap selanjutnya adalah perkenalan dengan para pendamping YCUI Buleleng. Setelah tahap perkenalan selesai para anggota YCUI Buleleng melakukan rapat untuk mempersiapkan keluarga dan Desa ODHA, rapat tersebut berkaitan dengan penyusunan strategi-strategi kerja dalam mempersiapkan keluarga ODHA dan Desa asal ODHA supaya ketika ODHA pulang dari rumah sakit bisa diterima dengan baik oleh keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua ODHA mau diberikan pendampingan oleh YCUI Buleleng. YCUI Buleleng hanya memberikan pendampingan pada ODHA yang memang benar-benar setuju untuk diberikan pendampingan, setelah ODHA dan YCUI Buleleng menandatangani persetujuan bahwa ODHA mau diberikan pendampingan, maka YCUI Buleleng baru melaksanakan pendampingan. Kegiatan pendampingan diawali dengan bedah kasus untuk mempelajari ODHA serta strategi apa yang diterapkan untuk mendampingi ODHA yang bersangkutan. Adapun kegiatan persiapan yang dilakukan oleh YCUI Buleleng sebelum ODHA pulang ke Desa asal adalah sebagai berikut:

1. Mendatangi Kepala Desa dan tokoh-tokoh Desa.

2. Memberikan pemahaman tentang HIV/AIDS kepada Kepala Desa dan tokoh-tokoh Desa.
3. Memberitahukan bahwa dari Desa yang bersangkutan ada warga yang mengidap HIV/AIDS.
4. Meminta bantuan Kepala Desa dan tokoh-tokoh Desa mengumpulkan warga masyarakatnya untuk diberikan edukasi tentang apa itu HIV/AIDS dan bagaimana memperlakukan ODHA (orang dengan HIV/AIDS).

Tahap ini merupakan tahap paling rentan ODHA mengalami depresi dan putus asa, bahkan pernah terjadi tindakan bunuh diri yang dilakukan ODHA dikarenakan tidak bisa menerima statusnya. Oleh sebab itu YCUI Buleleng harus melakukan pendampingan secara intens seperti pemberian motivasi hidup, bagaimana cara menjalani hidup menjadi ODHA, bagaimana cara melakukan hubungan seksual menjadi ODHA dan khususnya dalam hal pengontrolan pola konsumsi obat ARV yang harus diminum secara rutin setiap harinya (wawancara dengan Ketut Sukiarta 48 tahun pada tanggal 9 April 2018).

b. Pendekatan Kelompok

Dari hasil wawancara dengan Wayan Yudhana (39 tahun) pada tanggal 9 April 2018) menjelaskan, pendekatan kelompok merupakan strategi pendampingan yang dilakukan ketika para pengidap sudah teridentifikasi dari golongan mana mereka berasal dan ODHA yang sudah mulai mandiri dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Dalam tahap ini dibagi menjadi dua golongan, golongan tersebut meliputi populasi kunci (poci) dan para pengidap yang berasal dari Desa. Selain itu dari hasil wawancara tanggal 9 April 2018 dengan Ketut Sukiarta (48 tahun) menjelaskan, poci merupakan pekerja seks komersial (PSK) yang berada di Bungkulan dan para penjaja seks di Buleleng yang teridentifikasi.

Dari hasil wawancara dengan Ketut Sukiarta (48 tahun) pada tanggal 9 April 2018 menjelaskan, secara teknis pendampingan kelompok dibedakan menjadi dua, pertama dilakukan dengan mendatangi lokasi poci (hotspot), kedua dilakukan setiap satu bulan sekali dengan waktu menyesuaikan situasi dan kondisi di

lapangan. Pendampingan dilakukan secara bergiliran pada setiap bulan berdasarkan golongan ODHA, hal itu dimaksudkan supaya dalam proses pendampingan tidak ada ketersinggungan antara dua golongan, mengingat PSK merupakan populasi kunci persebaran HIV/AIDS. Sebagai poci tidak jarang YCUI Buleleng memberikan pendampingan ke Bungkulan langsung. Selain itu pada tahap ini bisa mempermudah dalam memberikan penjangkauan terhadap ODHA, mengingat Buleleng merupakan Kabupaten terluas di Bali.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa PSK merupakan populasi kunci persebaran HIV/AIDS, hal itu dikarenakan PSK merupakan pekerjaan yang sangat riskan dan merupakan penyebab menyebarnya HIV/AIDS. Pola hubungan seks dengan cara berganti-ganti pasangan adalah sumber dari munculnya penyakit HIV/AIDS. Secara teknis pemisahan dua gelombang pendampingan oleh YCUI Buleleng dimaksudkan supaya tidak terjadi kesalah pahaman antar dua golongan. Golongan tersebut meliputi ODHA PSK dan ODHA masyarakat umum.

Adapun tempat untuk melakukan proses pendampingan dilakukan di kantor atau pos informasi YCUI Buleleng yang berada di Banjar Dinas Bunut Panggang, Desa Kaliaseh, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam proses pendampingan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan edukasi (pengenalan tentang HIV/AIDS dan bagaimana cara penularannya, pemberian motivasi bagaimana hidup menjadi ODHA, cara berhubungan seks menjadi ODHA dan pemberian pemahaman bahwa HIV/AIDS merupakan virus yang bisa dicegah tetapi tidak bisa diobati).
2. Pemberian obat ARV (antiretovial) dan Kondom.
3. Diskusi tentang kehidupan sehari-hari ODHA serta progres tubuh biologis ODHA setelah mengkonsumsi ARV.
4. Pemberdayaan (pelatihan softskill seperti tata rias, cinderamata dan pemberian beasiswa sekolah

kepada anak-anak pengidap HIV/AIDS).

c. Pendekatan Berbasis Desa Asal ODHA

Pada tahap ini YCUI Buleleng membentuk komunitas yang bernama KDPA (kader Desa peduli aids) yang tersebar di seluruh Desa-desa Kabupaten Buleleng, dari hasil wawancara dengan Ketut Sukiarta (48 tahun) pada tanggal 9 April 2017 menjelaskan, pembentukan KDPA bertujuan untuk mempermudah penjangkauan ODHA yang basisnya di Desa dan ODHA yang berasal dari kalangan poci, selain itu alasan paling utama pembentukan KDPA adalah minimnya anggota yang bertugas di YCUI Buleleng. Di mana wilayah program Buleleng hanya terdapat empat anggota YCUI Buleleng yang bertugas, keanggotaan KDPA murni dari sukarelawan yang peduli dengan HIV/AIDS dan ODHA yang sudah mandiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tujuan berdirinya KDPA adalah untuk mempermudah penjangkauan ODHA yang tinggal di Desa serta memberikan pelayanan maksimal terhadap ODHA, meskipun hanya terdapat empat orang yang bertugas di YCUI Buleleng. Laporan program kerja YCUI dan penjelasan Wayan Yudhana hampir secara keseluruhan Desa di Kabupaten Buleleng telah terbentuk KDPA yang tersebar di kluster timur, tengah dan barat.

Adapun tugas dari KDPA adalah memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan kelompok dampingan yang berbasis di Desa tentang bahaya HIV/AIDS serta pengontrolan penggunaan obat ARV dan distribusi kondom. Meskipun demikian pada tahap ini cara kerja KDPA lebih condong bergerak untuk memfasilitasi ODHA dalam hal distribusi kondom dan obat ARV.

Aspek-aspek Yayasan Citra Usadha Indonesia Buleleng yang Berpotensi Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA N 2 Banjar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat

digunakan membantu optimalisasi hasil belajar. Implementasi pemanfaatan sumber belajar di dalam proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum saat ini dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan berbagai ragam sumber pembelajaran (Sanjaya, 2008), yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang mampu menunjang proses belajar mengajar serta berada di sekitar siswa.

Sehubungan dengan itu berdasarkan pembahasan di atas, LSM YCUI Buleleng merupakan lembaga sosial yang bergerak di bidang HIV/AIDS dan memiliki kantor atau pos informasi di Desa Kaliasem, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Oleh sebab itu YCUI Buleleng menjadi analisis potensi sumber belajar sosiologi di SMA N 2 Banjar, mengingat secara geografis SMA N 2 Banjar merupakan SMA yang paling dekat dengan LSM YCUI Buleleng. Analisis potensi sumber belajar tersebut mengacu pada Bab II sub-materi E. Lembaga Sosial di Kelas X.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan Nyoman Pawana, S.Pd. (wawancara pada tanggal 16 Desember 2017) selaku guru sosiologi di SMA N 2 Banjar menjelaskan, selama ini guru sosiologi sudah mengetahui adanya LSM YCUI Buleleng, akan tetapi belum pernah dijadikan sumber belajar karena yang menaungi hal tersebut adalah KSPAN (Kelompok Siswa Peduli Aids dan Narkoba).

Selain itu menurut Bayu kelas X IIS 5 (wawancara pada tanggal 3 Mei 2018) mengemukakan bahwa, dalam proses belajar mengajar khususnya dalam materi lembaga sosial, guru sosiologi memberikan contoh lembaga sosial disekitar sekolahan seperti LPD dan tidak pernah berbicara tentang YCUI Buleleng. Hal serupa juga disampaikan Okar kelas X IIS 2 (wawancara pada tanggal 3 Mei 2018) ia mengemukakan bahwa ketika materi pelajaran lembaga sosial guru memberikan contoh lembaga sosial disekitar seperti LPD, dan contoh yang lain mengacu pada buku, selain itu ia juga tidak mengetahui apa itu YCUI Buleleng.

Hasil temuan dalam buku ajar karya Kun Maryati dan Suryawati Juju (2016) berjudul *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMA/MA Kelas X* yang diterbitkan oleh Erlangga, dapat dilihat bahwa tidak terdapat pembahasan lembaga swadaya masyarakat sebagai salah satu bagian lembaga sosial. Isi dari buku tersebut adalah tentang pengertian, karakteristik dan pola lembaga sosial. Dalam kaitannya dengan bentuk-bentuk serta contoh lembaga sosial buku tersebut baru menyinggung lembaga keluarga, agama, ekonomi dan politik..

1. Analisis Kurikulum K-13 Mata Pelajaran Sosiologi

Muhadjir Effendy selaku Mendikbud dalam (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikankarakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>). Diakses 21 Juli 2019 pukul 22.20 WITA) menjelaskan, gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan khususnya pada kurikulum 2013. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan.

Nilai-nilai tersebut sangat berkaitan dengan yang dimuat dalam KI dan KD di kelas X. Selain itu karakter gotong royong sangat berkaitan dengan yang di cita-citakan YCUI yaitu memandirikan ODHA tanpa adanya diskriminasi baik dari dirinya sendiri atau masyarakat. Karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Berdasarkan dokumen kurikulum 2013 yang diberikan di SMA N 2 Banjar, maka LSM YCUI Buleleng dapat di analisis dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat pada kelas X IIS di Bab 2 yang mencakup pembahasan individu, kelompok dan hubungan sosial. Adapun KI dan KD kelas X IIS yang berkaitan adalah sebagai berikut:

KI: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KD: 3.2Menerapkan konsep-konsep dasar sosiologi dan antropologi dalam memahami, mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok dan hubungan sosial di masyarakat. (Sumber: Dokumen Kurikulum 2013 SMA dan MA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013)

Adapun materi pelajaran yang termuat dalam KI 3 dan KD 3.2 terdapat pada Bab 2 individu, kelompok dan hubungan sosial tepatnya pada sub-materi E. Lembaga Sosial.

2. Analisis Silabus Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X SMA N 2 Banjar

Berdasarkan silabus mata pelajaran sosiologi yang terdapat di SMA N 2 Banjar, YCUI Buleleng bisa dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi berkaca pada KI 3 dan KD 3.2 pada Bab 2 individu, kelompok dan hubungan sosial tepatnya pada sub-materi E. Lembaga Sosial. Adapun materi pembelajaran lembaga sosial dalam silabus SMA N 2 Banjar dapat dicermati pada tabel Materi Pembelajaran dan Kegiatan Pembelajaran di bawah ini.

lajaran	
Individ, kelompok dan hubungan sosial	- Mengkaji hubungan sosial antar individu dan antar kelompok untuk memahami kehidupan sosial dalam bermasyarakat.
• Individu	- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis dan mendiskusikan hasil pengamatan dan kajian tentang berbagai bentuk hubungan sosial antar individu dan antar kelompok dengan rumusan pertanyaan yang sudah dikembangkan
• Kelompok	
• Hubungan Sosial	
• Status dan Peran dalam Interaksi Sosial	- Melakukan wawancara kepada individu atau kelompok yang ada di satuan pendidikan dan lingkungan sekitar terkait hubungan sosial antar individu dan antar kelompok
• Lembaga Sosial	- Menganalisis hasil wawancara mengenai hubungan sosial antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan konsep-konsep dasar Sosiologi
	- Menyimpulkan hasil temuan sebagai dasar untuk memahami hubungan sosial.
	- Memaparkan hasil pengamatan tentang hubungan sosial dan mendiskusikannya untuk mendalami konsep dasar Sosiologi baik secara individual maupun berkelompok

Sumber: Dokumen silabus kelas X IIS kurikulum 2013 SMA N 2 Bajar.

Tabel di atas merupakan bagian dari silabus kelas X IIS pada semester satu. Materi dan kegiatan pembelajaran di atas masih mengacu pada buku ajar yang digunakan di SMA N 2 Banjar, oleh sebab itu untuk memperkaya pemahaman tentang lembaga sosial maka dibentuklah pembelajaran *contextual learning* dengan materi pembelajaran lembaga sosial

Materi Pembe	Kegiatan Pembelajaran
--------------	-----------------------

Yayasan Citra Usadha Indonesia cabang Buleleng (YCUI Buleleng). Adapun materi pembelajaran yang dimaksud meliputi:

- a. Latar Belakang Berdirinya Yayasan Citra Usadha Indonesia
- b. Karakteristik YCUI Buleleng
- c. Peran dan fungsi YCUI Buleleng

3. Analisis Aspek-Aspek yang Berkaitan dengan Sumber Belajar Sosiologi

Dalam kaitannya dengan sumber belajar sosiologi YCUI Buleleng dianalisis dengan tiga aspek tujuan pembelajaran berdasarkan taksonomi Bloom, aspek tersebut yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Penjelasan taksonomi Bloom dalam Sudaryono (2012:43-48) meliputi: 1) Ranah Afektif mencakup sikap dan nilai. 2) Ranah Kognitif mencakup pengetahuan atau proses berfikir. 3) Ranah Psikomotor mencakup keterampilan atau kemampuan bertindak.

Pentingnya ranah afektif sehingga diposisikan pada urutan pertama dalam pembelajaran sosiologi dengan sumber belajar LSM YCUI Buleleng, dikarenakan LSM YCUI Buleleng merupakan LSM yang bergerak dibidang HIV/AIDS. Sehingga perlu ditanamkan norma-norma yang dianut budaya ketimuran serta pentingnya penanaman karakter siswa-siswi seperti yang telah diamanahkan pada kurikulum 2013. Mengingat penyebab virus HIV/AIDS di Buleleng secara keseluruhan karena tingginya perilaku seks yang beresiko, sehingga siswa harus ditata sikap dan nilainya supaya tidak terjadi kesalah pahaman bahkan tindakan yang keliru mengenai perilaku seks. Adapun penjelasan serta analisis taksonomi Bloom dalam kurikulum K-13 adalah sebagai berikut:

a. Ranah Afektif

Sehubungan ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, maka ranah afektif masuk dalam Kompetensi Inti (KI) KI 1 dan KI 2. Kompetensi inti tersebut meliputi: KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong,

kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Dengan pemanfaatan YCUI Buleleng sebagai sumber belajar sosiologi dan berkaca pada KI 1 serta KI 2, siswa akan memperoleh pembelajaran bahwa HIV/AIDS adalah penyakit yang disebabkan oleh seks bebas dan berganti-ganti pasangan. Di mana kita tahu agama apapun tidak ada yang mengajarkan perilaku seks bebas dan berganti-ganti pasangan, bahkan agama secara tegas melarang hal tersebut. Oleh sebab itu dengan mengamalkan ajaran agama siswa akan terhindar dari HIV/AIDS. Selain itu siswa juga akan memperoleh pembelajaran bahwa pengidap HIV/AIDS (ODHA) merupakan manusia yang juga punya hak untuk hidup, perlu diperhatikan dan tidak untuk dikucilkan melainkan harus diberi motivasi untuk tetap hidup.

b. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan atau proses berfikir. Dalam kaitannya dengan kurikulum K-13 terdapat pada KI 3, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Sehubungan dengan KI 3 dan pemanfaatan YCUI Buleleng sebagai sumber belajar sosiologi, siswa akan memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan sejarah kemunculan penyakit HIV/AIDS di Bali dan Buleleng, latar belakang berdirinya YCUI Buleleng, dan peranan YCUI Buleleng dalam pendampingan pengidap HIV/AIDS di

Buleleng untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan HIV/AIDS dan lembaga sosial serta diharapkan bisa mengurangi bentuk-bentuk tindakan diskriminatif terhadap ODHA.

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan aspek yang berhubungan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak. Dalam kaitannya dengan kurikulum K-13 terdapat pada KI 4, adapun penjabaran KI 4 adalah sebagai berikut, KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Dalam kaitannya dengan KI 4 dan YCUI Buleleng sebagai sumber belajar sosiologi, siswa akan mendapatkan pengalaman yang berkaitan dengan HIV/AIDS dan YCUI Buleleng dalam proses belajar mengajar. Sehingga ketika siswa menemukan realitas sosial yang berkaitan dengan HIV/AIDS mampu untuk menjelaskan bahkan melakukan tindakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Lahirnya YCUI berawal dari kegelisahan seorang dokter yang bernama Prof. Dr. dr. Tuti Parwati, SpPD, KPTi. yang menangani pasien rawat inap di RSUP Sanglah, Bali. Pasien tersebut meninggal dunia dikarenakan AIDS pada tahun 1987 dan menjadi kasus HIV/AIDS pertama di Bali dan Indonesia. YCUI Buleleng berdiri pada tahun 1994. Berdirinya YCUI Buleleng dikarenakan hasil temuan pada tahun 1993 yang menyebutkan tingginya resiko penularan HIV/AIDS dikalangan anak pantai atau pemuda pekerja pariwisata (3P), Dalam melakukan pendampingan YCUI Buleleng di kordinatori oleh Ketut Sukiarta, S.H. dengan dibantu oleh tiga petugas lapangan yang bernama Made Riko Wibawa, S.H., Wayan Yudhana dan Gede Raka Indrawan. YCUI Buleleng memiliki tiga strategi pendekatan, strategi tersebut meliputi pendekatan individu, pendekatan kelompok dan pendekatan berbasis Desa asal ODHA.

Adapun yang ingin penulis sampaikan sebagai sumbangan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Bagi generasi muda atau pelajar, dengan adanya pemanfaatan sumber belajar LSM YCUI Buleleng dapat dijadikan sebagai cerminan pentingnya kesehatan seksual dan tidak melakukan seks yang beresiko serta penyalahgunaan narkoba sehingga dapat terhindar dari HIV/AIDS.
2. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai HIV/AIDS supaya tidak terjadi bentuk diskriminasi terhadap ODHA.
3. Bagi Pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng, diharapkan ikut serta dan selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan HIV/AIDS, khususnya yang dilakukan oleh LSM YCUI Buleleng.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku:

- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Prees).
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kenacana Prenada Media Group.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Edisi 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sumber Jurnal:

- Haerana, Titi dan Muslimah. (2015). "Hubungan Pengetahuan, Sikap, Motivasi dan Peran Petugas LSM terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Komunitas GWL Jambi". *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol.1, No.2 Agustus 2015*.

Sumber Skripsi:

press.com/jejaring-kpa/lsm/ycui/.
Diakses 16 Desember 2017.

Pramanda, Arief Sigit. 2011. "Peran Dinas Kesehatan, LSM Mitra Alam, dan Kds Solo Plus dalam Memberi Perawatan Terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Akibat Penggunaan Narkoba Jenis Putaw di Kota Surakarta". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Roidatunisa. (2015). "Peranan World Health Organization (Who) Melalui HIV/AIDS Di Indonesia (2001-2006)". *Skripsi*. Bandung: Unikom.

Sumber Resmi:

Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
<https://kemenag.go.id/file/dokumen/U2003.pdf>. Diakses 16 Desember 2017.

Sumber Internet:

Dika, Ngurah. Pengertian Usada Dan Balian. <https://ngurah-dhika.blogspot.com/2012/01/pengertian-usada-dan-balian.html>. Diakses Jumat 19 Juli 2019 pukul 23.24 WITA

Kamus Bahasa Indonesia Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, Diakses Jumat 19 Juli 2019 pukul 23.20 WITA

-----, 2016. "Sampai Bulan November 2016, 2.706 Kasus HIV/AIDS di Buleleng".
<https://klikesingaraja.com/2016/12/sampai-bulan-november-2016-2-706-kasus-hiv-aids-di-buleleng/>. Diakses 16 Desember 2017.

-----, "Yayasan Citra Usadha Indonesia".<https://AIDSbuleleng.wordpress.com/>